



Program Gerakan Literasi Digital Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri

Desi Ratnasari¹, Dian Hidayati², Mita Septiana³, Ahmad Saipudin Rauf⁴

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : desi2107046002@webmail.uad.ac.id¹, Dian.hidayati@mp.uad.ac.id²,
mita2107046007@webmail.uad.ac.id³, ahmad2107046008@webmail.uad.ac.id⁴

Abstrak

Dunia pendidikan di masa pandemi COVID-19 diharuskan melakukan pembelajaran daring. Pembelajaran ini membutuhkan teknologi digital. Kenyamanan digital membuat budaya membaca buku bergeser menjadi budaya menonton. Sehingga minat siswa terhadap budaya baca rendah. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program pengurangan hambatan untuk pelaksanaan gerakan buta aksara siswa selama pandemi COVID-19 di sekolah dasar umum. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Mata pelajaran penelitian ini banyak guru dan siswanya. Mengumpulkan data menggunakan interviews and observation. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa sekolah dasar telah menerapkan program gerakan buta huruf digital selama masa pandemi Covid-19 dengan bantuan teknologi meskipun masih belum optimal. Proses pembelajaran siswa menggunakan whatsapp group, google classroom melakukan literasi digital. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan siswa membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran. Siswa dapat mengakses materi yang diberikan oleh guru dalam bentuk PPT dan Video Pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran dengan menggunakan literasi digital, siswa terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana seperti jaringan internet dan gadget. Hal ini membuat siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi digital sudah dilaksanakan, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala terutama jaringan internet yang terkadang kurang mendukung.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Digital, Covid-19, Sekolah Dasar*

Abstract

The world of education during the COVID-19 pandemic is required to conduct online learning. This learning requires digital technology. Digital convenience makes the culture of reading books shift to a culture of watching. So that students' interest in reading culture is low. This study aims to describe the implementation of the program and the obstacles to implementing the student literacy movement during the COVID-19 pandemic in public elementary schools. This research is a descriptive qualitative research type. The subjects of this research are teachers and students. Collecting data using interviews and observation. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that elementary schools have implemented a digital literacy movement program during the Covid-19 pandemic with the help of technology even though it is not yet optimal. The learning process of students using whatsapp group and google classroom in doing digital literacy. This is evidenced by the habit of reading students 15 minutes before

starting the lesson. Students can access the material provided by the teacher in the form of PPT and Learning Videos. However, in the learning process using digital literacy, students are constrained by limited facilities and infrastructure such as internet networks and gadgets. This makes students less enthusiastic in answering questions. Thus, it can be concluded that the implementation of the digital literacy movement program has been implemented, although in its implementation there are problems, especially the internet network which is sometimes less supportive.

Keywords: *Digital Literacy Movement, Covid-19, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perkembangan Abad 21 era informasi dan teknologi membawa perspektif baru dalam tatanan kehidupan. Pengalaman menghadapi pandemi covid-19, maka dunia pendidikan dituntut untuk melakukan pembelajaran daring. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan dimana pembelajaran dituntut untuk belajar secara daring dari tingkat PAUD hingga tingkat Perguruan Tinggi. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan internet. Peserta didik harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Perkembangan teknologi Era digital menyediakan beragam informasi di internet baik yang sudah terverifikasi maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menelusuri sumber-sumber informasi sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahannya Era modern ini munculnya Internet dan situs media sosial telah memperluas sumber informasi berbasis digital (Schneider, 2010). Kemudahan digital tersebut membuat perilaku membaca masyarakat pun berubah budaya membaca buku bergeser kepada budaya menonton. Dunia akan terasa ada dalam genggamannya ketika seseorang memegang gadget (Ghofur & Rachma, 2019). Dengan hal tersebut, ketertarikan peserta didik untuk membaca buku akan semakin berkurang. Peserta didik beranggapan bahwa kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Peserta didik membaca hanya didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Kebiasaan membaca buku, peserta didik di Indonesia terbilang memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia salah satu masalah yang sedang dihadapi saat ini terutama pada kalangan peserta didik yang ada di sekolah dasar (Haidar, 2021).

Mengatasi permasalahan rendahnya budaya literasi kalangan peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada peserta didik melalui bahasa. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, menghitung, dan berkomunikasi menggunakan materi visual, audio, dan digital lintas disiplin ilmu dan dalam konteks apapun (Lathipatud Durriyah & Zuhdi, 2018). Tujuan dari program gerakan literasi ini agar sekolah mempunyai komitmen dan budaya membaca yang tinggi (Mulyo Teguh, 2017). Selain itu juga tujuan literasi yaitu untuk memahami pesan media dengan baik serta memungkinkan kita dalam mengatasi teknis dari teknologi dan komunikasi baru yang memerlukan tingkat melek huruf minimum (E. Oghenekohwo & A. Frank-Oputu, 2017). Ditemukannya alasan mengapa gerakan literasi dijadikan sebagai upaya menanamkan budaya membaca pada peserta didik, karena didalam kegiatan tersebut peserta didik dibiasakan untuk membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, peserta didik dapat memanfaatkan buku kaya ragam teks, guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran, memajang karya peserta didik diseluruh area sekolah. Hal tersebut salah satu upaya untuk menumbuhkan minat membaca serta meningkatkan pengetahuan peserta didik agar lebih baik (Maryani & Maryam, 2017).

Selama Pandemi covid-19 sekolah telah melakukan kegiatan literasi pada saat luring. Tetapi ketika daring, sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital. Literasi digital adalah memanfaatkan teknologi informasi untuk membaca dan menulis dalam format digital serta dapat dijadikan kemampuan memahami dan menganalisis terhadap informasi yang diterima (Irhandayaningsih, 2020). Ketika disajikan melalui komputer (teknologi informasi dan komunikasi lainnya), literasi digital didefinisikan sebagai kapasitas untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan berbagi informasi digital dalam format yang beragam dari berbagai sumber ketika disampaikan melalui computer (Rahayu et al., 2019). Literasi memberi pengaruh positif terhadap performa akademik. Pemaparan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa literasi digital dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Vrana, 2014). Dampak positif dari gerakan literasi gital ini juga dapat membuat seseorang menjadi mampu mengembangkan seluruh kemampuan dalam mengolah informasi yang didapat dari internet (Chan et al., 2017). Sehingga literasi digital ini sangat penting untuk memperluas perspektif tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran yang akan mencakup literasi digital, terutama gagasan untuk membuat berbagi konten digital (Pegrum, 2019). Literasi Melalui beberapa pendapat tersebut bahwa literasi digital dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Peserta didik dapat lebih meningkatkan berpikir kritis pada saat literasi digital. Sikap kritis-kreatif, literasi digital bertujuan untuk memberikan ketertiban masyarakat. Mereka tidak akan mudah terombang-ambing oleh isu kontroversial, menjadi mangsa informasi palsu, atau menjadi korban penipuan berbasis digital. Media, serta peran keluarga sebagai orang tua, memiliki peran vital dalam perkembangan anak, khususnya dalam mengembangkan literasi digital anak diusia muda. Namun, sebagai pengasuh utama bagi anak, ia harus dikelola oleh orang tua (Salehudin, 2020). Peserta didik bisa mengenal lebih jauh teknologi yang digunakan dalam literasi digital. Literasi digital menjadikan peserta didik untuk meraih hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran dan dapat memahami segala hal yang berkaitan dengan literasi digital.

Berdasarkan definisi literasi digital beberapa pendapat ahli diatas bahwa Siswa dapat mengeksplorasi sumber belajar di media digital dan elektronik. Menurut (Nafisah*, Arnelia Dwi Yasa, 2018) indikator literasi digital di sekolah 1) Kemampuan mengolah data dalam aplikasi digital dengan mengutip dari sumber yang relevan. 2) Distribusikan informasi melalui teknologi digital (misalnya mengumpulkan dan mengirimkan tugas melalui media digital). 3) Kemampuan untuk mengedit dan memasukkan informasi untuk hal-hal seperti *googleclassroom*. Konten dan wawasan baru (misalnya, kemampuan merancang atau memproduksi produk digital di Informasi yang relevan dengan pembelajaran peserta disertakan dalam perangkat lunak atau layanan internet. 4) Sejauh mana Anda menggunakan dan menerapkannya sumber belajar melalui media digital.

Berdasarkan hasil prapenelitian selama pandemi covid-19, peserta didik sudah melakukan kegiatan literasi digital seperti menggunakan aplikasi *Whatsap group* sebagai media pembelajaran dan informasi peserta didik selama pandemi Covid-19. Peserta didik mendapatkan materi pembelajaran yang dikirimkan oleh guru seperti video yang berisi bacaan-bacaan pengetahuan melalui group yang sudah dibuat. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan ringkasan singkat terkait materi agar peserta didik memahami materi pembelajarannya. Kemudian satu perwakilan orang tua mengambil ringkasan materi ataupun terkait tugas seminggu sekali menemui guru ke sekolah. Sebagian besar tingkat sekolah dasar sudah melakukan literasi digital baik secara luring maupun daring. Adanya kegiatan literasi digital selama pandemi ini peserta didik kurang dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peserta didik lebih mengandalkan orang tuanya untuk menyelesaikan tugasnya dibandingkan dirinya. Berdasarkan penelitian bahwa dampak negatif dari pemanfaatan

teknologi digital akan membuat pemahaman literasi digital yang buruk tidak dapat meningkatkan etika dan tanggung jawab siswa (Hsu et al., 2019). Sehingga dengan adanya kendala tersebut, banyak program yang diterapkan oleh sekolah diindikasikan kurang berjalan dengan baik karena peserta didik merasa belum adanya kesiapan dalam menerapkan kebijakan baru dari pemerintah pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan permasalahan yang ada perlu adanya solusi optimalisasi gerakan literasi digital pada jenjang SD perlu didukung dan dioptimalkan. Kegiatannya fokus pada penumbuhan dan pembiasaan membaca. Harapannya, memberikan manfaat ketika seorang siswa sudah terbiasa membaca sejak dini maka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga pun menjadi manusia yang hobi membaca. Dengan kata lain, pembiasaan membaca di SD akan menjadi fondasi pada seorang siswa. Ketika membaca telah menjadi hobi, maka hal tersebut akan dilakukan dengan penuh suka cita dan penuh cinta. Pentingnya optimalisasi gerakan literasi digital pada jenjang SD didasarkan pada masih rendahnya literasi pada jenjang tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam menjalankan gerakan literasi digital.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, peneliti sangat bergantung pada informasi dari subjek atau partisipan dan menggunakan metode subjektif sambil mengumpulkan data dari individu yang terutama terdiri dari kata-kata dan teks mereka dan mencakup berbagai faktor lingkungan (Creswell, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 7 Pulau Besar, penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2022. Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber informasi. dijadikan sebagai sumber data yang dimintai keterangan terkait dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Informan yang dimaksud merupakan pihak-pihak sekolah diantaranya guru dan peserta didik. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 4 partisipan, Informan wawancara dalam penelitian ini adalah dua guru dan dua peserta didik. Memperoleh data berupa informasi yang disampaikan oleh partisipan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan program Gerakan Literasi digital pada masa pandemi covid-19. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk pelaksanaan program gerakan literasi digital selama pandemi covid-19. Prosedur analisis data menggunakan pendekatan Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Setelah data diperoleh dengan lengkap, proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan akhir pada data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar melalui wawancara dan observasi langsung. Beberapa informan yang diwawancarai antara lain pengajar, dan siswa. Sarana dan prasarana sekolah yang membantu proses pembelajaran diamati. Peneliti dapat memanfaatkan data yang dihasilkan untuk melihat sejauh mana program gerakan literasi digital dilaksanakan di sekolah dasar, kemudian merangkumnya dalam pembahasan berikut:

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Digital

Program literasi masing-masing sekolah sangat beragam, disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing agar kemampuan digital bisa diasah meski banyak faktor menghambat penerapan keterampilan digital. Guru juga mengembangkan kegiatan literasi di kelasnya masing-masing untuk mendorong budaya membaca di kalangan siswa. Menurut (Sulistyo, 2017) berpendapat bahwa budaya Membaca merupakan perilaku dan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang erat dan mengikat dalam masyarakat untuk hidup. Sehingga literasi digital juga erat kaitannya dengan kegiatan membaca, karena tanpa membaca tidak ada memperoleh informasi yang dapat mengembangkan keterampilannya, terutama di era abad 21. Pembelajaran tatap muka saat ini terbatas dan terkadang online. Layanan utilitas publik siswa lebih aktif membaca di rumah dan harus membaca mandiri untuk mencapainya informasi, informasi umum atau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Literasi digital bukanlah hanya dalam kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi, tetapi juga meliputi: dalam memahami konten sehingga dapat menciptakan pengetahuan (I. Safitri et al., 2020). Literasi digital sangat berpengaruh terhadap budaya membaca siswa karena bersifat tidak langsung Sekarang pembelajaran harus dilengkapi dengan literasi digital.

Berdasarkan hasil penelitian tentang terkait program pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran di SD Negeri, Program Jarang terkait dengan pengembangan budaya membaca siswa, khususnya di tengah pembelajaran online dan PTM-T para pengajar memiliki koordinat pembelajaran dengan bantuan inovasi, karena tuntutan zaman dan pembelajaran di tengah maraknya pembelajaran yang membutuhkan komputerisasi, tanpanya pembelajaran tidak akan berjalan. Media digital saat ini memiliki posisi yang signifikan terhadap kelangsungan pembelajaran, karena menjadi sarana pilihan untuk mentransfer materi kepada siswa siswa (Wityastuti et al., 2022). Menurut (Ningsih et al., 2021) berpendapat bahwa kunci utama kemenangan pembelajaran secara luas adalah kemampuan pengajar, wali dan siswa untuk mengoperasikan dan mengoordinasikan aplikasi lanjutan dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, namun karena adanya wabah Covid-19, Sekolah Dasar menerapkan kegiatan pembelajaran online. Menurut (Dewi, 2020) siswa yang belajar online memiliki kebebasan lebih dalam jadwal belajarnya dan dapat belajar kapan pun dan di mana pun mereka mau. Akibat pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar tidak berjalan secara efisien. Menurut temuan penelitian, Sekolah dasar bahwa Kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi digital. Saat PTM menggunakan literasi digital, siswa diberikan pekerjaan rumah untuk melakukan kegiatan eksplorasi materi secara mandiri menggunakan perangkatnya. Guru dan siswa di kelas kemudian melakukan googling kolaboratif menggunakan perangkat atau laptop guru. Manfaatkan aplikasi yang dapat diakses siswa dan video pembelajaran saat Anda online. Mengenai hal itu dengan kemajuan teknologi, membaca tidak lagi terbatas pada buku cetak; kini dapat diintegrasikan dengan teknologi, khususnya gadget, untuk membangkitkan minat baca siswa. Hal ini karena informasi sekarang dapat disajikan dengan cara yang menarik, dengan berbagai warna, gambar, dan font, dan itu bisa sangat menarik. Siswa sekolah dasar menganggapnya menarik. Meskipun siswa memiliki akses ke gadget, mereka harus diawasi dan dibantu oleh orang tua mereka. Semangat belajar siswa akan meningkat jika pembelajaran disajikan secara tidak monoton, apalagi jika dipadukan dengan teknologi digital. Ketika PTM-T ditawarkan dengan presentasi PowerPoint atau alat bantu belajar, sehingga dapat membuat peserta didik lebih nyaman untuk memahami suatu bacaan Sesuai dengan anggapan (Suryani, 2020) bahwa pembelajaran dengan bantuan media audio visual dapat menjadi daya tarik dan membentengi minat siswa karena memberikan keterlibatan yang beragam. Latihan googling terlalu menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat mempelajari berbagai aset pembelajaran di lweb.

Berdasarkan penelitian juga bahwa dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah dimasa pandemi ini melalui daring. Sekolah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan grup *Whatsapp* dan *Google classroom* untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti BDR (Belajar Dari Rumah). Hampir semua pengajar memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran. Menurut (Anugrahana, 2020) juga mengungkapkan bahwa alasan pengajar menggunakan aplikasi *WhatsApp group* adalah karena kurang masuk akal, layak, tidak memerlukan paket standar, dan mudah dijangkau. Penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran sangat akomodatif ketika belajar online karena mudah diakses dan diatur serta direncanakan dengan program. Di sela-sela pertemuan dengan salah satu saksi, pendidik mengatakan bahwa pemanfaatan *Google Classroom* dalam pembelajaran ini tidak terlalu menuntut, lebih berhasil dan lebih terorganisir, mulai dari pengaturan materi hingga pengumpulan tugas dan akses yang mudah bagi pengajar dan siswa. Penjelasan ini didukung oleh penelitian diteliti (Damayanti, 2021) bahwa pemanfaatan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran bagi siswa yang tertarik untuk membaca di tengah maraknya media pembelajaran sangatlah menarik. *Google Classroom* sebagai media untuk menyampaikan materi, tugas dan tes kepada siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dan minat siswa yang lebih baik di tengah penyebaran. Program gerakan literasi, di sisi lain, masih dapat digunakan, terbukti dengan kebiasaan membaca siswa pada jam efektif sekitar 15 menit sebelum pelajaran inti. Selain itu, Sekolah Dasar menggunakan strategi lain untuk memastikan program gerakan membaca sekolah tetap berjalan selama masa pandemi Covid-19, seperti menjadwalkan konsultasi belajar untuk anak-anak tertentu pada hari-hari tertentu. Ditandai dengan membaca dan meringkas materi di setiap kegiatan belajar mengajar online, semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Sekolah Dasar selama masa pandemi Covid-19 berkaitan dengan literasi. Kehadiran literasi digital di kelas tidak hanya memudahkan pembelajaran di masa pandemi, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi anak-anak yaitu 1) Siswa mendapat manfaat dari literasi digital karena mereka dapat dengan mudah dan cepat menemukan materi dan informasi yang mereka butuhkan. 2) Fleksibilitas lokasi dan waktu. 3) Sederhana, tidak perlu membolak-balik buku, cukup melalui gadget atau teknologi lainnya. 4) Lebih banyak keragaman, tidak hanya dalam bentuk bacaan, tetapi juga dalam bentuk video animasi, agar pembelajaran lebih mudah dan beragam. Literasi digital seharusnya mendorong anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Karena membaca sangat penting dalam kegiatan belajar, anak tidak akan bisa memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih luas jika tidak membaca.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu cara guru dalam menerapkan kemahiran tingkat lanjut untuk menumbuhkan budaya membaca, guru menyebarkan rangkuman materi dalam bingkai print out atau PPT, serta rekaman pembelajaran untuk memulainya, kemudian siswa diminta untuk membaca dari materi yang telah dibagikan dan setelah itu merangkum apa yang telah mereka baca. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Triyanto & Krismayani, 2019) mengungkapkan bahwa melalui pengembangan membaca ringkasan, bermanfaat untuk mengasah siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis. Jadi siswa tidak seperti yang berbakat dalam membaca dan mengambil pemahaman tetapi juga dapat menguraikan pikiran yang didapat setelah membaca. Dengan meringkas substansi buku, dapat bermanfaat untuk mempersiapkan imajinasi siswa untuk spesifik pemikiran mereka (V. Safitri & Dafit, 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Program literasi sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca disajikan dalam berbagai cara tergantung kebutuhan masing-masing sekolah. Program literasi dapat merangsang semangat membaca anak-anak sebelum mereka memulai kegiatan belajar, dan juga dapat membantu mereka meningkatkan

keterampilan menulis mereka dengan membekali mereka dengan pengetahuan yang luas dan orisinalitas yang unik. Setidaknya, program literasi di sekolah memasukkan kegiatan GLS dari pemerintah untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anak dan membantu mereka menjadi individu yang literat. Hal tersebut terlihat pada salah satu sekolah dasar sudah menerapkan gerakan literasi dimana sebelum memulai pembelajaran siswa harus membaca buku serta memahami bacaan baik itu baik itu disekolah maupun pembelajaran secara daring dengan menggunakan *whatsapp group* maupun *google classroom* peserta didik dapat memahami dan merangkum isi dari bacaan tersebut.

Kendala dalam program gerakan literasi digital

Dunia pendidikan, pembelajaran di era digital tidak bisa dihindari. Di era digital, pendidikan seharusnya mampu menyebarkan ilmu pengetahuan secara luas, mudah, dan cepat. Karena dengan ketersediaan konektivitas internet yang luas, sekarang memungkinkan untuk melanjutkan belajar kapan saja dan dari lokasi mana pun. Bidang pendidikan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan menjadi tantangan tersendiri. Literasi digital di kelas tidak selalu berjalan dengan mudah, tentunya ada hambatan yang menghambat penerapan literasi digital. Kendala harus diatasi agar proses pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Kendala pertama adalah karena terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah, dalam arti terbatasnya pusat-pusat yang membantu penguasaan digital, khususnya smartphone atau gadget, karena setiap orang memiliki kondisi keuangan yang belum memadai sehingga banyak siswa yang belum terpenuhi dengan fasilitas tersebut. Sehingga hal ini juga berdampak pada keunggulan siswa dalam literasi digital. Ketika menimba ilmu secara online sebenarnya membutuhkan gadget atau handphone yang dapat membantu mereka dalam menimba ilmu. Demikian pula, tidak adanya kontak tatap muka merupakan kendala yang dialami. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi implementasi aplikasi gerakan literasi selama masa pandemi Covid-19. Sementara aplikasi ini dilakukan pada tahap tertentu pada jam efektif, beberapa siswa tidak dapat berpartisipasi. Tanpa alat-alat tersebut, literasi virtual dalam belajar tidak dapat berjalan secara maksimal, apalagi penguasaan online, gadget atau laptop menjadi kunci utama pelaksanaan pembelajaran menurut (Fikri et al., 2021) mengatakan bahwa pelaksanaan PJJ memerlukan device guide seperti smartphone, laptop, sebagai perlengkapan untuk mendapatkan hak masuk statistik secara fleksibel. Tentu saja, hal ini membuat sekolah harus benar-benar lebih terorganisir dalam mengembangkan dan merancang kegiatan belajar mengajar selama masa pandemic Covid-19 agar program gerakan literasi tetap dapat dijalankan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, terkadang mereka tidak lagi mengenali era digital dan jarang setelah mereka ingin menjawab pertanyaan bahwa mereka sudah kalah kecepatan dengan teman-teman lain, koneksi yang buruk, suara tidak jelas dan terputus-putus, bermasalah mengunduh video karena beberapa hanya dapat diputar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Anugrahana, 2020) bahwa dengan penerapan literasi virtual, batasan-batasan yang ditemukan dalam implementasi literasi digital antara lain, koneksi internet yang kurang solid, tidak semua memiliki smartphone dan durasi waktu yang lama dan terkendali.

Kendala selanjutnya dalam menerapkan PTM-T sekarang juga Jika teknologi diintegrasikan ke dalam pembelajaran, akan memakan waktu lama karena terbatasnya durasi jam pelajaran. Sebelum pandemi bisa belajar sekitar enam jam sehari dengan lima hari kerja, namun saat ini hanya sekitar 3 jam sehari yang bisa dipelajari ditambah bekal PTM-T yang hanya mewakili 50% dari jumlah siswa di sekolah dan hampir dapat didengar di sekolah. Kendala terakhir yang dirasa cukup besar adalah keterbatasan teknis penggunaan teknologi digital, karena semua terkoneksi dengan internet, kendala tersebut ditemui disekolah tersebut dan dikeluhkan oleh hampir semua guru dan siswa, mereka tidak

pandai menguasai aplikasi pembelajaran saat mereka mulai belajar online, sehingga koneksi sinyal yang tidak stabil membuat pembelajaran sedikit terhambat karena efisiensi waktu yang cukup terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khairani, 2021) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar dalam pembelajaran online adalah jaringan internet yang tidak stabil. Serta smartphone yang tidak mendukung atau tidak mendukungnya.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian dan beberapa pendapat para ahli bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital sangat diperlukan jaringan internet yang memadai. Apabila jaringan internet ataupun koneksi buruk maka akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu sebelum memulai pembelajaran sangat diperlukan untuk mengecek terkait sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Gerakan Literasi digital siswa pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar sudah diterapkan walaupun belum optimal. Dimana sebelum pembelajaran dimulai peserta didik membaca materi selama 15 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik secara online maupun tatap muka dengan adanya literasi digital walaupun belum berjalan dengan optimal, dalam hal ini peserta didik sudah memanfaatkan media digital untuk mendukung proses pembelajaran agar dapat menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga peserta didik menggunakan bantuan dengan menggunakan gadget dalam proses pembelajaran online.

Hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran yakni terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran seperti halnya gadget dan koneksi sinyal jaringan internet yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Chan, B. S. K., Churchill, D., & Chiu, T. K. F. (2017). Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal of International Education Research (JIER)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.19030/jier.v13i1.9907>
- Damayanti, N. P. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Google Classroom Terhadap Minat Baca Saat Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 246–256. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- E. Oghenekohwo, J., & A. Frank-Oputu, E. (2017). Literacy Education and Sustainable Development in Developing Societies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 126. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v5n2p.126>
- Fikri, M., Zaki Ananda, M., Faizah, N., Rahmani, R., & Adelia Elian, S. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 144–150. <https://doi.org/10.1016/jjheduc.2013.06.00>
- Ghofur, A., & Rachma, E. A. (2019). Pemanfaatan Media Digital Terhadap Indeks Minat Baca Masyarakat Kabupaten Lamongan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5524>
- Haidar, A. (2021). Program Literasi Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 639–647.
- Hsu, H. P., Wenting, Z., & Hughes, J. E. (2019). Developing Elementary Students' Digital Literacy Through Augmented Reality Creation: Insights From a Longitudinal Analysis of Questionnaires, Interviews, and Projects. In *Journal of Educational Computing Research* (Vol. 57, Issue 6).

- <https://doi.org/10.1177/0735633118794515>
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- John W. Creswell. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Khairani, D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Lathipatud Durriyah, T., & Zuhdi, M. (2018). Digital Literacy With EFL Student Teachers: Exploring Indonesian Student Teachers' Initial Perception About Integrating Digital Technologies Into a Teaching Unit. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 53. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.53>
- Maryani, I., & Maryam, S. (2017). Evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 93–100. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/64>
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Nafisah*, Arnelia Dwi Yasa, P. S. (2018). *Analisis Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19*. Seminar Nasional PGSD UNIKAMA, 5(November), 10–27.
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
- Pegrum, M. (2019). Digital literacies in language education. *Matraga - Revista Do Programa de Pós-Graduação Em Letras Da UERJ*, 26(47), 462–469. <https://doi.org/10.12957/matruga.2019.44077>
- Rahayu, T., Mayasari, T., & Huriawati, F. (2019). Pengembangan Media Website Hybrid Learning berbasis Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i1.1567>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4.
- Suryani, N. (2020). *Peningkatan Minat Dan Keterampilan Membaca Puisi*. 8(4), 180–189.
- Triyanto, H., & Krismayani, I. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di SMP Negeri Kabupaten Kudus (Studi Kasus di SMP 1 Kudus, SMP 2 Kudus, dan SMP 1 Jati Kudus). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 196–206. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26783>
- Vrana, R. (2014). Digital literacy as a prerequisite for achieving good academic performance. *Communications in Computer and Information Science*, 492, 160–169. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14136-7_17
- Wityastuti, E. Z., Masrofah, S., Haqqi, T. A. F., & Salsabila, U. H. (2022). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.54082/jupin.39>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>